



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN PT NO. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Pengaruh Faktor Kepribadian Vladimir Putin Terhadap
Politik Luar Negeri Rusia Pada Kasus Crimea**

Skripsi

Oleh

Muhammad Gilang Rihardika

2012330126

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN PT NO. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Pengaruh Faktor Kepribadian Vladimir Putin Terhadap
Politik Luar Negeri Rusia Pada Kasus Crimea**

Skripsi

Oleh

Muhammad Gilang Rihardika

2012330126

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi



Nama : Muhammad Gilang Rihardika
Nomor Pokok : 2012330126
Judul : Pengaruh Faktor Kepribadian Vladimir Putin Terhadap Politik Luar Negeri Rusia Pada Kasus Crimea

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 21 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Drs, M.A., Ph.D .



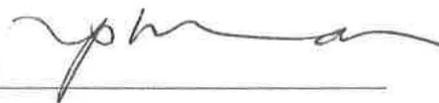
Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D.



Anggota

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Gilang Rihardika
NPM : 2012330126
Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Faktor Kepribadian Vladimir Putin terhadap Politik Luar Negeri Rusia pada Kasus Crimea



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Agustus 2017



Muhammad Gilang Rihardika

Abstrak

Nama : Muhammad Gilang Rhardika

NPM : 2012330126

Judul : Faktor Kepribadian Vladimir Putin terhadap Politik Luar Negeri Rusia pada Kasus Crimea

Setiap Negara memiliki kepentingan nasional yang berbeda – beda, dan demi mencapainya dibuatlah kebijakan – kebijakan demi mencapai kepentingan nasional tersebut, baik yang bersifat domestik maupun luar negeri. Federasi Rusia adalah salah satu Negara dengan Politik Luar negeri yang dinilai ambisius. Setelah mengalami keterpurukan pasca runtuhnya Uni Soviet, Rusia kembali bangkit dibawah kepemimpinan Presiden Vladimir Putin. Sejak tahun 2000, Rusia di bawah Putin mulai merubah ideologi ekonomi dan politiknya menjadi lebih liberal dan demokratis, itu merupakan salah satu kunci kesuksesan kebangkitan Rusia. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah faktor individu dan Idiosinkratik seorang pemimpin Negara yang mempengaruhi kepribadian politik dan gaya kepemimpinan dari seorang Vladimir Putin. Kepribadian Putin yang dinilai tegas dan karismatik membuat Rusia kembali menjadi Negara yang disegani di kancah Politik Internasional. Pada tahun 2014, Rusia berkonflik dengan Ukraina tentang tuduhan Aneksasi yang dilakukan oleh Rusia pada salah satu wilayah Ukraina yaitu semenanjung Crimea. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada faktor kepribadian seorang Vladimir Putin yang mempengaruhi Kebijakan Luar Negeri Rusia, terutama dalam kasus Aneksasi Crimea di tahun 2014.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan studi dokumen dikarenakan adanya keterbatasan akses antara penulis dengan subjek penelitian, yaitu Vladimir Putin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kepribadian Vladimir Putin terlihat cukup jelas dari Politik Luar Negeri Rusia dalam melakukan Aneksasi ke Crimea. Rusia dibawah Putin yang dinilai agresif bahkan sampai melakukan invasi militer dengan mengirimkan puluhan ribu pasukan dan menyiagakan armada laut di sekitar wilayah Crimea dengan alasan pembelaan HAM terhadap rakyat Crimea. Meskipun mendapat tekanan dari pihak PBB untuk menghentikan invasi militer tersebut, namun Putin tetap keras kepala dan tidak mau menghentikan dukungannya untuk membantu Crimea agar bisa melepaskan diri dari Ukraina. Putin yang memiliki karakteristik kepemimpinan World Leader berupaya untuk mengambil alih wilayah Crimea dan menggabungkannya ke dalam wilayah Rusia

Kata Kunci: Politik Luar Negeri Rusia, Vladimir Putin, Idiosinkratik, Crimea

Abstract

Name : Muhammad Gilang Rihardika

NPM : 2012330126

Title : *Personality Factor of Vladimir Putin against Russia's foreign Politics in Crimean Case*

Every country has a different national interests, and for the sake of achieving their national interest, policies has to be made, either it is domestic or foreign policies. Russia Federation is one of the countries with an ambitious foreign policy. After experiencing the collapse of the Soviet Union, Russia bounced back under the leadership of President Vladimir Putin. Since 2000, Russia under Putin was started to changed their political and economic ideology to be more liberal and democratic, that was one of the keys to the success of Federation of Russia's revival. The other factors that also affecting is individual and Idiosyncratic factor which affecting the political personalities and leadership styles of Vladimir Putin. Putin's charismatic and assertive personality succeed to restore Russia back to be respected in the international politics. In 2014, Russia was in conflict with Ukraine about the alleged Annexation made by Russia on Ukraine's territory, Crimea. Based on the background above, this study aims to find out if there's a personality factors that influencing Vladimir Putin Foreign policy of Russia, especially in the case of the Crimea Annexation in 2014.

The type of research conducted in this thesis is a qualitative type of research with a case study method . The technique of data collecting conducted in this research is documents research study, due the limitations of access between the author of this thesis with the subject which is Vladimir Putin.

The results of this research indicate that the influence of the personality of Vladimir Putin looks quite clear from Russia's foreign Politics in the Annexation of Crimea. Russia under Putin who, judged aggressive, even doing a military invasion by sending thousands of troops and fleets alerting around the Crimea in the reason of maintaining the Human Rights of the Crimean people. Although the pressure from the United Nation to stop their military invasion, Putin remains stubborn and unwilling to stop their support for helping Crimea in order to break away from Ukraine. Putin, which has the World Leader characteristic type, is attempting to take over the territory of Crimea and incorporate it into the Russia's territory.

Keywords: Russia's Foreign Policy, Vladimir Putin, Idiosyncratic, Crimea

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat bimbinganNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Faktor Kepribadian Vladimir Putin dalam Politik Luar Negeri Rusia pada kasus Crimea”. Adapun penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis mencoba memberikan yang terbaik walaupun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat hal-hal yang belum sempurna yang luput dari perhatian penulis, baik kekurangan atas teknik penyajian yang digunakan maupun bahasa yang digunakan. Penulis berharap kiranya apa yang disajikan dalam bentuk skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi mereka yang memerlukannya. Penulis juga sangat terbuka atas kritik dan/atau saran dari semua pihak dengan harapan dapat membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini, saya selaku penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini diantaranya:

1. Bapak Sapta Dwikardana Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran membimbing dengan memberikan petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat baik nasehat edukasi maupun nasehat moral dalam menyusun skripsi ini.
2. Ibu Sylvia Yazid, S.IP, MPPM, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah meluangkan waktu dalam penanda tangan dalam memberikan persetujuan skripsi.
3. Teman dan sahabat penulis antara lain Yudithia, Temon, Bimo, Ica, Mutia, Raihan, Marsel, Bram, Febry, Egi, Olus, Handryan, Ivan, Kristian, Michael, Joel, dan lainnya, yang mendukung penulis dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, juga pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Akhir kata, atas penyusunan skripsi yang jauh dari sempurna ini, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya

Bandung, 2017

Penulis,

Muhammad Gilang Rihardika

Daftar Isi

Abstrak	vi
Abstract	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
<i>1.1 Latar Belakang</i>	<i>1</i>
<i>1.2 Identifikasi Masalah</i>	<i>7</i>
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	7
1.2.2 Pembatasan Masalah	8
1.2.3 Perumusan Masalah	9
<i>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian</i>	<i>9</i>
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
<i>1.4 Kajian Literatur</i>	<i>10</i>
<i>1.5 Kerangka Pemikiran</i>	<i>11</i>
<i>1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data</i>	<i>22</i>
<i>1.7 Sistematika Pembahasan</i>	<i>23</i>
BAB 2 SISTEM POLITIK DAN PERKEMBANGAN SISTEM PEMERINTAHAN FEDERASI RUSIA	26
<i>2.1 Sistem Politik Rusia menurut Teori Sistem David Easton</i>	<i>26</i>
<i>2.2 Faktor Lingkungan sebagai Elemen Pendukung dalam Sistem Politik Rusia</i>	<i>29</i>
2.2.1 Perkembangan Perekonomian Rusia dan ideologi Liberal Nasionalistik.....	30
2.2.2 Sistem Sosial Kultural Rusia.....	33
2.2.3 Sistem Keamanan Rusia.....	35
2.2.4 Kondisi Politik Rusia	35
2.2.5 Politik Luar Negeri Rusia.....	39
2.2.6 Proses Pengambilan Keputusan di Rusia	41
BAB 3 MASA KECIL, PERJALANAN KARIR POLITIK DAN KARAKTERISTIK VLADIMIR PUTIN	45
<i>3.1 Masa Kecil Vladimir Putin</i>	<i>46</i>
<i>3.2 Masa remaja Vladimir Putin dan Awal Karir di KGB</i>	<i>50</i>

3.3	<i>Karir Politik Vladimir Putin</i>	53
3.4	<i>Vladimir Putin sebagai Presiden Rusia</i>	55
BAB 4 FAKTOR KEPRIBADIAN VLADIMIR PUTIN DALAM POLITIK LUAR NEGERI RUSIA TERHADAP KASUS CRIMEA		66
4.1	<i>Hubungan Rusia dan Ukraina</i>	67
4.2	<i>Latar Belakang kasus Aneksasi Crimea oleh Rusia di tahun 2014</i>	71
4.3	<i>Faktor Kepribadian Vladimir Putin dalam Kasus Aneksasi Crimea oleh Rusia</i>	75
4.3.1	Openess to Experience	77
4.3.2	Conscientiousness	77
4.3.3	Extraversion	78
4.3.4	Agreeableness	79
4.3.5	Neuroticism	80
4.3.6	Karakteristik Kepribadian Vladimir Putin dalam kasus Crimea.....	80
4.3.7	Tipe Karakter Kepemimpinan Vladimir Putin.....	84
BAB 5 KESIMPULAN		86
Daftar Pustaka		92

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Model Sistem Politik David Easton	27
Gambar 2.2 Perkembangan GDP Rusia di bawah Putin	29
Gambar 2.3 Diagram pembagian Etnis di Rusia	33
Gambar 2.4 Sistem Kekuasaan Politik dalam Federasi Rusia.....	36
Gambar 3.1 Foto Masa Kecil Vladimir Putin	48
Gambar 3.2 Foto Pernikahan Vladimir Putin.....	52
Gambar 3.3 Foto Vladimir Putin dengan Kedua Putrinya.....	52
Gambar 3.4 Pelantikan Presiden Vladimir Putin, Maret 2000.....	66
Gambar 3.5 Foto Propaganda Vladimir Putin (1)	58
Gambar 3.6 Foto Propaganda Vladimir Putin.....	58
Gambar 3.7 Persepsi Masyarakat Rusia terhadap Vladimir Putin.....	63

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki kepentingan politik yang berbeda – beda , baik dalam hal tujuan maupun sistem politik yang dianut. Politik dalam suatu negara bisa terbagi kedalam dua kategori menurut kepentingannya, yaitu politik dalam negeri dan juga politik luar negeri.

Politik Luar negeri Rusia adalah suatu fenomena yang cukup menarik untuk dibahas, dimana Rusia yang dahulu dikenal sebagai negara Komunis kokoh yang bernama Uni Soviet harus runtuh dan mengganti ideologi dan sistem politik mereka menjadi lebih demokratis dan liberal ¹

Meskipun sempat terpuruk, namun Rusia adalah negara yang memiliki strategi Politik Luar Negeri yang bisa dikatakan selalu ambisius. Russia selalu berusaha untuk bisa menjadi aktor penting dalam pengambilan keputusan di dalam Politik Internasional. Hal tersebut di latar belakang oleh kentalnya sejarah Uni Soviet yang pernah menjadi kekuatan besar dalam politik internasional pasca perang dunia kedua berakhir. Pada masa itu dunia memasuki era Perang Dingin dimana ada dua kekuatan besar, yaitu Uni Soviet (*USSR*) dan Amerika Serikat (*US*), yang memiliki kekuatan cenderung seimbang dan memiliki tujuan politik luar negeri yang

¹“Russian history: Russia after the Soviet Union” \, <http://russiapedia.rt.com/russian-history/new-russia-emerges/> . diakses pada 5 September 2015

sama, yaitu menyebarkan ideologi dan pengaruhnya terhadap seluruh dunia. Kondisi tersebut menurut Kenneth Waltz, seorang pemikir neo-realis, dikatakan sebagai kondisi politik Internasional yang *Bipolar*.²

Bipolar adalah suatu kondisi dimana struktur dan sistem internasional berada di bawah dominasi dari dua negara adidaya (*super power*) yang memiliki kekuatan yang nyaris seimbang. Ini artinya, negara lain diluar kedua negara adidaya tersebut harus bersekutu dengan salah satu dari kedua negara adidaya tersebut agar mereka bisa bertahan hidup dan menjaga kestabilan dalam politik internasional.³

Setelah perang dunia II usai, hubungan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet mulai memanas. Amerika mulai merasa khawatir dengan ideologi komunisme yang dibawa oleh pemimpin Uni Soviet pada saat itu, yaitu Joseph Stalin akan terus menyebar dan mendominasi dunia. Di pihak lain, Uni Soviet merasa kecewa dengan Amerika Serikat karena dinilai menolak Uni Soviet untuk menjadi bagian dari masyarakat internasional. Sikap saling curiga dan tidak percaya ini terus berkembang sehingga Amerika dan Uni Soviet mulai memperlihatkan bahwa mereka saling bermusuhan satu sama lain.⁴

Meskipun perang dingin berlanjut selama puluhan tahun, namun justru Uni Soviet lah yang bisa dikatakan tidak bisa bertahan dengan gejolak

² Desch, Michael C, The National Interest : “Kenneth Waltz and the Power of Pure Theory” (2013) , <http://nationalinterest.org/commentary/kenneth-waltz-the-power-pure-theory-8472> . Diakses pada 5 September 2015

³ Ibid

⁴“Cold War History” . <http://www.history.com/topics/cold-war/cold-war-history> . diakses pada 5 September 2015

yang berasal dari dalam negeri mereka sendiri. Pada masa kepemimpinan Mikhail Gorbachev di tahun 1985, Uni Soviet dihadang dengan masalah perekonomian yang serius. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, Gorbachev memperkenalkan dua kebijakan yang dikenal dengan nama *Glasnost* (keterbukaan politik) dan *Perestroika* (reformasi ekonomi).⁵ Perlahan namun pasti, Uni Soviet mulai melemah dengan sendirinya, hal itu ditandai dengan pengaruh Uni Soviet di Eropa Timur yang mulai berkurang. Akhirnya, pada tahun 1989, perang dingin berakhir yang ditandai dengan terpecahnya Uni Soviet menjadi beberapa negara..⁶

Sejak saat itu, dunia yang berada dalam kondisi *bipolar* mulai berubah menjadi *unipolar* dengan menyisakan satu kekuatan adidaya yang mendominasi dunia, yaitu Amerika Serikat. Uni Soviet yang runtuh mengganti nama mereka dengan Rusia, yang dikenal hingga saat ini. Sejak runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1989, Rusia perlahan – lahan coba membangun kembali negara mereka baik dari segi politik maupun ekonomi. Sepeninggal kekuasaan Mikhail Gorbachev, Rusia dipimpin oleh Presiden Boris Yeltsin yang menjabat pada tahun 1991 hingga tahun 1999. Dibawah Yeltsin, Rusia berfokus pada perubahan ideologi mereka dari komunis menjadi demokratis dan kebebasan ekonomi, ini bertujuan untuk

⁵ <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rs.html>.3 September 2015.
diakses pada 6 September 2015

⁶ <http://www.history.com/topics/cold-war/cold-war-history.2009> .diakses pada 6 September 2015

memulihkan perekonomian Rusia yang kacau balau sepeninggal Gorbachev.⁷

Setelah masa jabatannya usai pada tahun 2000, Yeltsin digantikan oleh presiden selanjutnya yaitu Vladimir Putin. Dan mulai saat itu juga lah bisa dikatakan titik awal kebangkitan Rusia pasca keterpurukan yang mereka alami setelah perang dingin berakhir. Presiden Putin menegaskan bahwa tujuan utamanya adalah mengembalikan kejayaan Rusia seperti saat Uni Soviet masih berdiri, dimana Rusia diharapkan kembali menjadi negara adidaya di dunia.⁸

Tercatat Vladimir Putin sudah tiga kali menjabat sebagai pemimpin Rusia, yaitu pada tahun 2000 – 2004 , 2004 – 2008 dan 2012 hingga saat ini. Rusia memiliki kebijakan dimana seorang presiden tidak diperbolehkan untuk menjabat dalam tiga periode sekaligus, oleh karena itu pada tahun 2008, Putin menunjuk Dimitry Medvedev sebagai suksesornya. Medvedev yang berhasil memenangkan kursi kepresidenan Rusia pada tahun 2008 menghadiahkan posisi perdana menteri kepada Vladimir Putin, dan hasilnya, pengaruh Putin masih sangat kental dalam kebijakan – kebijakan yang diambil oleh Medvedev.⁹

Bukan tanpa alasan mengapa rakyat Rusia mempercayakan nasib mereka di tangan seorang Vladimir Putin, pada periode pertamanya (2000 – 2004) , Rusia berada dalam periode *up and down* dimana perekonomian

⁷ <http://russiapedia.rt.com/prominent-russians/leaders/boris-yeltsin/>. diakses pada 5 September 2015

⁸ http://news.bbc.co.uk/2/hi/world/monitoring/media_reports/739432.stm. BBC NEWS. 7 Mei 2000 diakses pada 7 September 2015

⁹ AlekseyYaroshevsky. Loc.cit

Rusia yang sempat merosot tajam, perlahan berkembang kearah yang lebih baik.¹⁰ Pada periode keduanya, Vladimir Putin mulai lebih berani dalam mengkritik kebijakan – kebijakan AS yang dinilai bertindak seenaknya. Itu terlihat pada saat Putin menyampaikan pidato saat konferensi keamanan di Munich , Jerman dimana Putin menyentil AS sebagai negara adidaya tunggal. Putin menyerukan terciptanya dunia *multi-polar* dengan hukum internasional sebagai pengatur utamanya.

Pada *chapter* kedua masa pemerintahan Vladimir Putin, media Barat kerap mengkritik gaya kepemimpinannya yang dinilai Otokrasi dan mencekik kebebasan pers. Namun meski begitu, Putin kembali bisa membuktikan diri dengan perubahan yang positif bagi Rusia, Putin berhasil mengembalikan *image* Rusia sebagai aktor penting dalam pengambilan keputusan di arena internasional yang dinilai menjadi kelemahan terbesar Rusia pada era presiden Yeltsin. Putin sangat kritis terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Bahkan pada 2007, Putin mampu menyampaikan pidato yang berkesan saat konferensi keamanan di Munich, Jerman, dimana Putin menyerukan untuk terciptanya dunia *multi-polar* yang demokratis dengan hukum internasional sebagai pengaturnya.¹¹

Meskipun pesat, perkembangan Rusia tentu juga menghadapi hambatan dari berbagai pihak, baik dari sisi internal maupun eksternal.

¹⁰ Yaroshevsky, Aleskey. “Prominent Russians:Vladimir Putin” .
<http://russiapedia.rt.com/prominent-russians/leaders/vladimir-putin/> diakses pada 8 September 2015

¹¹ Shanker, Tom . “Putin Says U.S. Is Undermining Global Stability” . 2007 .
<http://www.nytimes.com/2007/02/11/world/europe/11munich.html> . diakses pada 9 September 2016

Uni Soviet yang terpecah menjadi beberapa Negara berdaulat dengan Rusia sebagai peninggalan utamanya masih memiliki hasrat untuk menyatukan pecahan-pecahan itu kembali. Rusia dibawah Putin yang dari awal bertujuan untuk kembali menunjukkan dominasi nya, seringkali terlibat dalam konflik maupun kerjasama intens dengan Negara-negara tetangganya. Salah satunya dengan Ukraina dimana sempat terjadi isu yang cukup menyita perhatian masyarakat internasional di tahun 2014, tepatnya di wilayah Crimea.¹²

Crimea yang secara internasional diakui merupakan wilayah milik Ukraina mengalami konflik internal yang cukup besar sehingga terjadi kekacauan disana. Rusia melihat ini sebagai peluang untuk bisa menyebarkan pengaruhnya dan mengajak masyarakat Crimea setuju bergabung dengan Rusia. Namun pihak Ukraina dan masyarakat internasional melihat tindakan ini sebagai sebuah aneksasi atau pencaplokan wilayah yang jelas-jelas melanggar Hukum Internasional dan menjadikan ketegangan antara Ukraina – Rusia meningkat. Kejadian konflik berkepanjangan antara Ukraina dan Rusia, serta kasus aneksasi Crimea menjadi salah satu contoh bahwa Rusia serius dengan target PLN nya, yaitu untuk kembali berjaya di dunia internasional, dimulai dengan memperluas dominasinya dengan Negara-negara tetangga mereka.¹³

¹² Yaroshevsky, Aleskey, Loc.cit

¹³ Ibid

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Berakhirnya perang dingin dan runtuhnya Uni Soviet membuat konstelasi politik di dalam negeri Rusia menjadi berantakan, baik dari sisi politik maupun ekonomi, semua kejayaan yang telah dibangun dan terjaga sekian lama ikut lenyap beserta dengan runtuhnya nama besar Uni Soviet.¹⁴ Keadaan politik internasional pun berubah, kondisi *bipolar* yang terjaga selama perang dingin antara Rusia dan Amerika Serikat kini berganti menyisakan Amerika Serikat sebagai negara adidaya satu-satunya yang masih bertahan dan mendominasi politik internasional.

Hal tersebut membuat Rusia yang memiliki historis panjang sebagai negara adidaya harus mulai membangun dari awal kembali kekuatan politik mereka, bukan hal yang mudah, terbukti Yeltsin yang dipercaya untuk menjadi pemimpin pertama Rusia pasca runtuhnya Perang Dingin tidak bisa bertahan dari tekanan yang besar baik dari luar maupun dalam negeri, sehingga dinilai gagal untuk membawa Rusia kembali berjaya. Pasca kepemimpinan Gorbachev, Putin yang dipercaya menjadi Presiden Rusia selanjutnya. Secara tegas Putin menyatakan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembalikan kejayaan Rusia agar Amerika Serikat tidak menjadi aktor tunggal yang mendominasi Politik Internasional.¹⁵

Sosok Vladimir Putin yang tegas seringkali dinilai terlalu berani dalam menyampaikan pidato maupun dalam membuat keputusan, terutama yang

¹⁴ <http://www.history.com/topics/cold-war/cold-war-history> 2009. diakses pada 15 Oktober 2015

¹⁵ Yaroshevsky, Aleskey. Loc.cit

berhubungan dengan hubungan Rusia dan Amerika Serikat. Tidak hanya dalam pidato dan komentar – komentarnya saja ,bahkan kebijakan Putin juga selalu dinilai tegas dalam beberapa kasus seperti saat kasus terorisme di Moskow pada tahun 2002, perang Georgia – Rusia pada tahun 2008 dan juga pada kasus Crimea di tahun 2014.

Saat terjadi krisis besar-besaran di dalam Negara Ukraina atau tepatnya di Crimea pada 2014, invasi pasukan tanpa nama yang masuk dan menduduki beberapa gedung pemerintahan di Crimea pada awalnya tidak mau diakui oleh Putin sebagai pasukan dari Rusia. Namun wartawan dan beberapa saksi mata disana bisa dengan jelas melihat bahwa mereka adalah pasukan Rusia yang sedang memanfaatkan keadaan konflik disana untuk bisa mengajak rakyat Crimea agar mau kembali bergabung dengan Rusia.

Putin tidak segan untuk mengerahkan kekuatan militer Rusia untuk menangani kasus–kasus tersebut, hal itu membuat Rusia kembali diperhitungkan dalam pengambilan keputusan di kancah internasional , oleh karena itu, penulis menilai ada faktor Idiosinkretik atau kepribadian Vladimir Putin yang mempengaruhi pengambilan keputusan yang diambil oleh Rusia.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada pengaruh faktor kepribadian Vladimir Putin dalam pengambilan keputusan dalam kasus Crimea yang terjadi di tahun 2014.

1.2.3 Perumusan Masalah

Faktor Idiosinkratik memiliki pengaruh penting terhadap pengambilan keputusan suatu kepala Negara, bagaimana latar belakang suatu pemimpin dapat membentuk kepribadiannya di masa mendatang. Begitu juga dengan Federasi Rusia. Sosok Presiden memiliki peranan dominan dalam proses pengambilan keputusan disana, tidak lepas dari faktor Idiosinkratik yang mempengaruhi Presidennya, oleh karena itu penulis akan mengajukan pertanyaan penelitian yaitu : **“Bagaimana faktor Kepribadian Vladimir Putin mempengaruhi pengambilan keputusan yang diambil oleh Rusia dalam kasus Crimea di tahun 2014?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengambilan keputusan yang diambil oleh Rusia dalam kasus Crimea dari sisi psikologi politik dan karakter kepemimpinan Presiden Rusia yaitu Vladimir Putin

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini, pembaca bisa mengetahui sosok Vladimir Putin, yang merupakan presiden Rusia secara lebih mendalam. Selain itu penulis juga berharap bisa melihat dinamika dan perkembangan Politik Luar Negeri Russia dilihat dari sisi lain yaitu sisi *psychobiography*.

1.4 Kajian Literatur

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang dapat membantu proses penelitian. Literatur yang pertama tersebut adalah “*Profiling Political Leaders : Cross-Cultural Studies of Personality and behavior*” yang ditulis oleh Ofer Feldman dan Linda O Valenty. Literatur ini berisi tentang karakter – karakter kepemimpinan seorang pemimpin dari berbagai kebudayaan di dunia, termasuk Rusia.¹⁶ Literatur ini menjadi acuan dasar bagi penulis untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang sosok Vladimir Putin yang menjadi subjek utama dari penelitian.

Selain itu, penulis juga menggunakan literatur lain dalam penelitian ini, literatur tersebut adalah “*Introductuon to Political Psychology*” yang ditulis oleh Martha Cottam, Beth Dietz-Uhler, Elena Mastors, dan Thomas Preston. Literatur ini berisi tentang pembahasan tentang apa itu Psikologi Politik, apa saja pendekatan dan teori yang bisa digunakan untuk meneliti dan menjelaskan tingkah laku dan kebiasaan seorang *political being* di lingkungan politiknya.¹⁷ Literatur ini lebih berfokus kepada bagaimana latar belakang tingkah laku, sikap, emosi seorang individu yang merupakan seorang *political beings* bisa berpengaruh terhadap aktivitas politik mereka, seperti dalam membuat keputusan.

Penulis menjadikan buku ini sebagai referensi untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara latar belakang kepribadian Vladimir Putin terhadap lingkungan politiknya. Penulis menggunakan teori yang ada dalam buku ini untuk

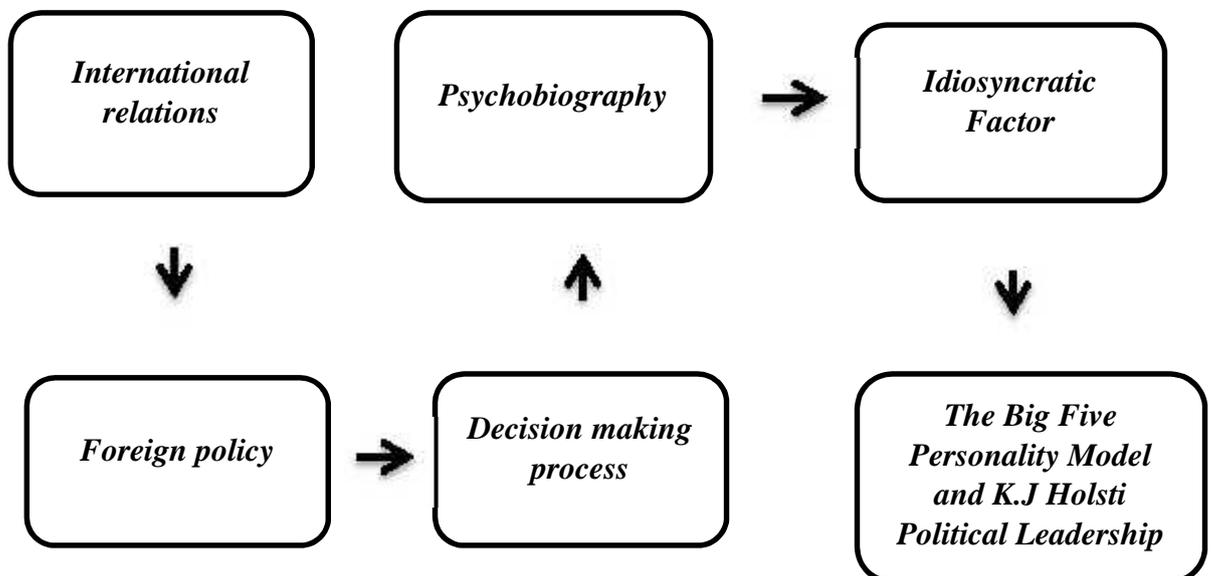
¹⁶ Feldman Ofer. Valenty O . “Profiling Political Leaders”. (London. Praeger,2001)

¹⁷ Dietz-Uhler, Beth, Mastors, et al. “Introduction to Political Psychology”. (vol.2, London, LEA, 2004)

menjelaskan hubungan tersebut, teori yang digunakan penulis adalah teori *psychobiography*.

Selain itu penulis juga menggunakan jurnal yang ditulis oleh Trey Filtch dan Jennifer Marshall yang berjudul “*A Comparative Psychobiography of Hillary Clinton and Condoleeza Rice*” yang membahas tentang perbandingan *psychobiography* dari dua pelaku politik yaitu Hillary Clinton dan Condoleeza Rice yang menganalisa kepribadian dan idiosinkretik kedua aktor politik tersebut dengan menggunakan teori psikologi yang di sebut *The Big Five Personality Model*.¹⁸ Penulis menjadikan literatur ini sebagai acuan dalam melakukan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dari skripsi ini.

1.5 Kerangka Pemikiran



Hubungan internasional adalah studi yang secara umum mempelajari hubungan suatu negara dengan aktor lainnya dalam ruang lingkup internasional. Studi Hubungan Internasional menjadi salah satu kajian studi yang penting pada

¹⁸ Filtch T, Marshall J. A Comparative Psychobiography of Hillary Clinton and Condoleeza Rice

era modern ini, mengingat kompleksnya hubungan yang terjadi antar suatu negara dengan negara lainnya saat ini. Aktor dalam hubungan internasional bisa dibagi kedalam dua bagian, yaitu ; aktor negara dan aktor non-negara. Selain itu hubungan antar satu aktor dan aktor lainnya dalam hubungan internasional juga bisa dibagi kedalam dua kategori yaitu ; kerjasama dan konflik. Tujuan utama dari setiap negara adalah untuk mencapai kepentingan nasional mereka masing-masing, yang secara garis besar dapat dibagi pada kategori keamanan, kemerdekaan, hukum, keadilan, dan kesejahteraan.¹⁹

Hubungan Internasional tentu kental dengan politik. Menurut David Easton, politik adalah sebuah sistem yang terdiri dari alokasi nilai-nilai yang bersifat paksaan serta mengikat masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, David Easton memisahkan sistem politik dengan masyarakat secara keseluruhan oleh sebab bagi Easton sistem politik adalah suatu sistem yang berupaya mengalokasikan nilai-nilai di tengah masyarakat secara otoritatif. Alokasi nilai hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan yang *legitimate* (otoritatif) di mata warganegara dan konstitusi. Suatu sistem politik bekerja untuk menghasilkan suatu keputusan (*decision*) dan tindakan (*action*) yang disebut kebijakan (*policy*) guna mengalokasikan nilai.²⁰

David Easton memberikan sebuah teori system politik yang cukup mudah untuk dipahami namun dapat mencakup dan menjelaskan secara garis besar tentang bagaimana sistem politik itu berjalan. Model sistem politik menurut David

¹⁹ Jackson R dan Sorensen G, "Introduction to Internastional Relations; Theories and Approachers." (oxford, 4th edition, 2004), Hlm.2-3

²⁰ Easton D, "An Approach to the Analysis of Political System", (Cambridge University Press, vol.9, no.3, 1957) Hlm. 383-384

Easton memiliki beberapa elemen penting yang terjadi dalam berlangsungnya sebuah sistem politik. Elemen tersebut adalah *Input*, *Political System (decision making process)*, *output*, *feedback* dan *environment*. *Input* bisa dikatakan sebagai sumber produksi dari sistem politik itu sendiri, menurut David Easton, *Input* terdiri dari tuntutan dan dukungan. Tuntutan dapat muncul dalam lingkungan dimana sistem politik itu berada, suatu sistem politik tentu membawa tuntutan yang diberikan oleh masyarakat dimana sistem politik itu berada, masyarakat yang mempercayai kepemimpinan politis kepada pihak tertentu pasti memiliki harapan untuk membuat mereka menjadi lebih baik lagi dan tuntutan ini merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh aktor-aktor politik yang memimpin masyarakat tersebut, meskipun tidak semua tuntutan masyarakat bisa terpenuhi, namun sudah menjadi tugas para pemimpin politik untuk memperjuangkan tuntutan-tuntutan dari rakyatnya.²¹

Selain tuntutan, ada juga *support* yang termasuk kedalam elemen *input* menurut David Easton. Tanpa adanya *support* atau dukungan, tidak mungkin tuntutan yang diberikan oleh masyarakat dan lingkungannya dapat terpenuhi. *Support* merupakan elemen-elemen atau pihak-pihak yang berada di balik suatu sistem politik yang membatu kelangsungan sistem politik agar berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Elemen dukungan ini juga bisa dianalogikan sebagai pilot yang membawa suatu sistem politik bergerak menuju tujuan yang sudah ditetapkan di awal keberangkatan. Dua elemen yang termasuk kedalam *input* inilah yang kemudian akan di proses di dalam suatu yang disebut sebagai

²¹ Ibid Hlm. 383-386

Sistem Politik yang merupakan pengambilan keputusan oleh pihak – pihak yang berwenang dengan berbagai pertimbangan, yang tentunya dipertimbangkan baik dan buruknya.

Setelah melewati proses pengambiluan keputusan, maka lahirlah apa yang disebut dengan *output* dari sistem politik tersebut. Menurut Easton, *Output* terdiri dari keputusan dan tindakan, atau mudahnya bisa berwujud suatu kebijakan. Dari *output* ini kemudian akan muncul apa yang dinamakan dengan *Feedback* (umpan balik) yang dampaknya akan kembali dirasakan di *Input*. *Feedback* ini merupakan evaluasi dari *output* yang telah dibuat sebelumnya, yang kemudian akan menjadi acuan apakah keputusan atau kebijakan tersebut sudah sesuai dengan tuntutan dan dukungan yang berasal dari input. Dan reaksi tersebut akan diterjemahkan kembali ke dalam format tuntutan dan dukungan yang secara berlanjut akan meneruskan kinerja dari sistem politik yang akan berlangsung secara terus menerus sebagai sebuah siklus.²²

Untuk menjelaskan isu-isu dalam hubungan internasional, ada yang disebut dengan *level of analysis* untuk membantu menemukan variabel mana yang menentukan tindakan actor dalam suatu isu tertentu. *Level of analysis* secara garis besar dapat dibagi kedalam tiga kategori yaitu level sistem internasional, level Negara dan level individu. Level analisis sistem bisa dikatakan sebagai level analisis yang dapat memberikan pola umum perilaku negara dan tingkat hubungan dan saling ketergantungan diantara mereka, yang dimana apabila peneliti

²² Ibid Hlm. 384 - 390

menggunakan level analisis sistem maka peneliti harus memahami bagaimana hubungan dari sistem internasional yang dapat mempengaruhi tindakan aktor.

Kedua adalah level analisis negara, level analisis ini menjelaskan bagaimana perilaku Negara ditentukan oleh faktor – faktor internal dalam negara tersebut. Peneliti yang menggunakan level analisis ini harus memahami bagaimana berbagai aktor dalam negara tersebut (badan legislatif, birokrat, kelompok kepentingan, partai politik yang berkuasa, dan lain sebagainya) berperan dalam pengambilan kebijakan luar negeri. Level analisis ini dikatakan sebagai sistem analisis penengah yang menghasilkan suatu analisa yang tidak terlalu makro seperti level analisis sistem, tapi juga tidak terlalu mikro seperti level analisis individu.

Ketiga adalah level analisis individu, level analisis ini berfokus pada manusia sebagai aktor utama dalam analisis yang akan dibuat. Yang diperlukan untuk melakukan penelitian di level analisis ini adalah pemahaman akan berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi pengambilan keputusan seorang individu atau disebut juga sebagai faktor idiosinkratik.²³

Kebijakan luar negeri yang dibuat oleh suatu negara tidak bisa terlepas dari pengambilan keputusan yang diambil oleh pembuat kebijakan, misalnya seorang Presiden atau Kepala Pemerintahan. Dalam proses pengambilan keputusan, ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi seorang individu sebelum terciptanya suatu kebijakan, Rosenau mengelompokkan lima faktor yang dapat memengaruhi perumusan kebijakan luar negeri, yaitu Individual (Idiosinkretik), peranan

²³ J. David Singer, "The Level of Analysis Problem in International Relations" (Cambridge University Press, Vol 14, no1,1961) Hlm. 80-90

kelompok atau masyarakat , birokrasi , sistem nasional (politik, ekonomi , sosial , geografi, dll) dan sistem global (kebijakan negara lain bisa berpengaruh).²⁴

Dalam skripsi ini, penulis akan menyoroiti salah satu dari kelima faktor yang dijelaskan oleh Rosenau, yaitu faktor Individual atau Idiosinkretik. Faktor Individual atau ideosinkretik, berkaitan dengan nilai pengalaman, *image*, dan karakteristik pribadi *decision maker* yang berkaitan dengan persepsi, kalkulasi, dan tindakan terhadap kebijakan luar negeri. Variabel yang dihubungkan dengan karakteristik psikologis dan predeliksi (kegemaran) pembuat keputusan sangat sukar diukur namun memberikan pengaruh tertentu terhadap hasil politik. Dampak variabel ini lebih besar pada keputusan yang bersifat kritis dengan beban keterbatasan waktu dan adanya ancaman, terutama di negara otoriter dan totaliter yang dipimpin oleh seorang diktator. Untuk meneliti variabel ini, peneliti diharuskan menjadi seorang *psychoanalyst* amatir untuk melihat apa hubungan antara sikap dan kebiasaan seorang pemimpin dengan keputusan atau kebijakan yang ia buat.²⁵

Idiosinkretik seseorang biasanya di hasilkan dari *past experience* yang pernah ia alami sehingga dengan berbagai alasan membentuk kepribadiannya sebagai pemimpin. Dalam kondisi tertentu karakteristik individu akan menjadi penting dalam memahami keputusan kebijakan luar negeri apa yang akan diambil. Upaya

²⁴ Rosenau N. James. "The premises and promises of decision making analysis". (1967) Hlm 194 – 198. <https://www.acsu.buffalo.edu/~fczagare/PSC%20504/Rosenau.pdf> diakses pada 4 November 2016

²⁵ Ibid

itu dilakukan untuk mengkategorikan pengambil keputusan sesuai dengan disposisi kebijakan luar negeri mereka.²⁶

Untuk menganalisa faktor Idiosinkratik suatu tokoh, ada beberapa cara yang bisa digunakan, salah satunya dengan menggunakan teori *psychobiography*. *Psychobiography* adalah suatu metode penelitian yang berkaca dari kejadian masa lalu suatu aktor dengan tujuan untuk lebih memahami aktor tersebut yang bisa berdampak pada motif dari tindakan politis aktor tersebut, misalnya kebijakan atau pengambilan keputusan.²⁷ Seringkali seorang peneliti mendapat halangan untuk meneliti kepribadian dan kebiasaan seorang aktor politik dalam hal bertatap muka secara langsung, baik untuk sekedar mengamati secara langsung maupun melakukan wawancara terhadap aktor tersebut. Metode *psychobiography* adalah metode yang dapat mempermudah dan membantu seorang peneliti dalam mengatasi hal tersebut, karena dengan menggunakan metode *Psychobiography* ini seorang peneliti bisa melakukan penelitian dengan menggunakan kajian historis, tidak perlu melakukan kontak langsung dengan aktor yang diteliti namun tetap dapat menghasilkan hasil yang relevan.²⁸

Metode *Psychobiography* berfokus pada sisi sejarah atau masa lalu dari seorang aktor politik. Metode ini biasanya digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang kepribadian seorang aktor politik dengan melihat dari latar belakang sosial dan kejadian- kejadian politik yang ia lalui dimasa muda.

²⁶ Ibid

²⁷ Schultz. William T. "Handbook of Psychobiography". (Oxford University Press, 2005) Hlm 3 - 10

²⁸ Dietz-Uhler Beth. Mastors Elena, et al. op.cit. Hlm 16-17

Karena dapat dikatakan bahwa gaya politik seorang pemimpin terbentuk dari pengalaman politis yang ia lalui di masa lalu.²⁹

Dengan menggunakan metode *psychobiography* sebagai dasar untuk melakukan penelitian terhadap seorang aktor politik atau pemimpin politik suatu negara, peneliti akan menggunakan teori – teori psikologi yang relevan sebagai pisau bedah untuk menjelaskan dan mencari suatu pola tertentu dari tingkah laku atau kepribadian seorang aktor politik. Karena, meskipun seorang pemimpin politik seringkali dihadapkan oleh berbagai macam keputusan yang harus ia ambil, tapi pasti akan ada suatu pola tertentu yang menjadi ciri khas atau kebiasaan dari seorang pemimpin politik tersebut.³⁰ Dan teori yang digunakan penulis dalam metode ini adalah teori *The Big Five Personalities Model* yang dikemukakan oleh Costa dan McCare.

The Big Five Personality Model adalah salah satu dari sekian banyak teori psikologi yang bisa digunakan untuk menganalisa kepribadian seorang pemimpin politik. Ada 5 dimensi kepribadian yang dijelaskan oleh Costa dan McCare dalam teori *The Big Five Personality Model*. Dimensi – dimensi tersebut adalah *Openness to experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness* dan *Neuroticism*. Metode *The Big Five Personality Model* ini biasanya digunakan sebagai *self assessment* untuk mengetahui kepribadian sendiri, namun karena keterbatasan akses yang seringkali muncul dalam melakukan penelitian terhadap seorang aktor

²⁹ Ibid Hlm 17

³⁰ Ibid

politik, maka teori ini seringkali digunakan untuk melakukan *judging* atau penilaian tersendiri terhadap aktor politik tersebut.³¹

Seorang yang memiliki dimensi *Openness to experience* yang tinggi biasanya memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi, kreatif dan memiliki ketertarikan terhadap berbagai macam hal. Seorang dengan tingkat *Openness to experience* bisa dinilai sebagai orang yang mandiri dan juga berpikiran terbuka (*open minded*), namun terkadang juga bisa dinilai sebagai orang yang sulit untuk fokus dan tidak mudah ditebak. Sedangkan seorang dengan tingkat *Openness to experience* yang rendah bisa dikatakan sebagai orang yang monoton, pragmatis, bertumpu kepada data sebelum mempercayai sesuatu dan berpikiran sempit (*close minded*).³²

Selanjutnya adalah *Conscientiousness*, seorang dengan tingkat *Conscientiousness* yang tinggi bisa dikatakan sebagai orang yang pekerja keras, bisa diandalkan, dan terorganisir dalam mengambil keputusan atau dalam merencanakan suatu hal. Sebaliknya, orang dengan tingkat *Conscientiousness* yang rendah biasanya tidak bisa diandalkan, ceroboh, spontan, dan juga fleksibel dalam merencanakan suatu hal.³³

Dimensi yang ketiga dalam *The Big Five Personality Model* adalah *Extraversion*. Dimensi *Extraversion* bisa diartikan sebagai kepedulian seseorang terhadap lingkungan sekitar. Individu dengan tingkat *Extraversion* yang tinggi akan mudah bersosialisasi, bersikap optimistis, peduli terhadap orang lain, dan senang mencari perhatian. Bisa dikatakan bahwa seorang dengan tingkat *Extraversion* yang tinggi biasanya merupakan orang yang dominan. Sebaliknya,

³¹ Ibid

³² Ibid. Hlm 20

³³ Ibid

seorang dengan *Extraversion* yang rendah adalah seorang yang pendiam, sulit untuk bersosialisasi.³⁴

Agreeableness adalah dimensi selanjutnya dalam *The Big Five Personality Model*. Seorang dengan tingkat *Agreeableness* yang tinggi biasanya adalah seorang yang berhati lembut, mudah percaya terhadap orang lain, senang membantu sesama dan juga bisa dikatakan sebagai orang yang naif. Sedangkan sebaliknya, tingkat rendah dari dimensi *Agreeableness* dari seorang individu bisa dilihat sebagai orang yang kasar, keras, sulit untuk mempercayai suatu hal, senang berargumentasi dan tidak mudah bekerjasama dengan orang lain.³⁵

Dimensi kelima dari *The Big Five Personality Model* adalah *Neuroticism*. Dimensi *Neuroticism* bisa dikatakan sebagai sisi sensitifitas seorang individu. Seorang dengan tingkat *Neuroticism* yang tinggi biasanya adalah orang yang seringkali merasa gugup dan merasa cemas atau tidak tenang terhadap suatu hal. Sedangkan seorang dengan tingkat *Neuroticism* yang rendah biasanya merupakan orang yang tenang, dan tidak mudah terbawa emosi dalam menyikapi suatu permasalahan.³⁶

Selain *The Big Five Personality Model*, ada juga teori kepemimpinan yang bisa diaplikasikan kedalam Hubungan Internasional, yaitu teori karakter pemimpin politis menurut Holsti. K.J Holsti mempunyai pandangan tersendiri mengenai kepribadian individu. Holsti menawarkan apa yang disebut dengan citra tentang musuh. Argumen pokok Holsti adalah bahwa dia adalah diri seseorang terdapat proses kognitif yang memelihara citra tentang musuh. Hal ini akan

³⁴ Ibid. Hlm. 21

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid. Hlm.21-22

menjadi dasar bagaimana seorang pemimpin menganggap lingkungan eksternalnya sebagai kawan atau sebagai lawan.³⁷

Pribadi seseorang serignkali diklarifikasikan menjadi pribadi yang tertutup atau pribadi yang terbuka. Di sisi lain terdapat juga pengklarifikasian kepribadian berdasarkan tinggi rendahnya dominasi seseorang. Jika kedua klarifikasi tersebut dihubungkan, maka akan didapat tipe-tipe kepribadian politik yang dapat dikaregorikan sebagai berikut :³⁸

- *Bloc Leader* : merupakan gabungan antara kepribadian yang *introvert dan high dominance*. Individu ini memiliki ciri *marichean moralism, tenacity dan dominance of one central idea*
- *World leaders* : merupakan gabungan antara keprobadian yang *ekstrovert dan high dominance*. Ciri-ciri dari pemimpin ini adalah *tendency to use military force, flexible and pragmatic, variated range and scope of initiatives and inclusion (worldwide leadership aspiration)*
- *Maintainers* : merupakan gabungan antara kepribadian yang *introvert dan low dominance*, bercirikan mempertahankan status quo
- *Concilliators* : merupakan gabungan dari kepribadian yang *ekstrovert dan low dominance*. bercirikan *accomodationalist style and lack of consistent, strong will powe.r*³⁹

Dengan berfokus kepada faktor idiosinkratik dan menggunakan metode *Psychobiography* yang melihat dari pengalaman dan perjalanan politik di masa lalu dari seorang Vladimir Putin , penulis kemudian akan menggunakan teori *The*

³⁷ Ibid

³⁸ Ibid

³⁹ Ibid

Big Five Personality Model untuk menentukan dimensi kepribadian seorang Vladimir Putin. Seperti contohnya apakah seorang Vladimir Putin memiliki tingkat *Openness to Experience* yang tinggi atau rendah, dilihat dari pengalaman masa lalunya.

Setelah menentukan satu persatu dimensi kepribadian Vladimir Putin, penulis akan melakukan analisis dengan menggunakan *The Big Five Personality Model*, selanjutnya penulis akan melakukan analisis tipe kepemimpinan Vladimir Putin mengacu pada tipe kepemimpinan menurut K.J Holsti. Analisis tersebut selanjutnya akan digunakan penulis untuk menjelaskan apa pengaruh dari dimensi kepribadian tersebut dengan keputusan yang diambil oleh Vladimir Putin dalam kasus Crimea.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode Penelitian yang digunakan oleh Peneliti adalah metode Kualitatif. Selain itu, penulis juga menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah salah satu metode penelitian yang memungkinkan seseorang untuk meneliti data dalam konteks tertentu. Metode studi kasus biasanya memilih ruang lingkup penelitian dalam jumlah yang sempit. Menurut seorang ahli yaitu Robert K. Yin, menyatakan bahwa studi kasus dapat didefinisikan dengan metode yang mengamati suatu fenomena dalam tingkat mikro atau kecil.⁴⁰

⁴⁰ Yin Robert K. "Case Study Research, Design and Methods", (2nd edition vol.5, London, SAGE Publication) Hlm 3-6

Metode studi kasus dapat dilakukan baik dengan cara wawancara ataupun dengan cara studi dokumen untuk mengumpulkan data, dan dari metode tersebut harus membuktikan bahwa :

- Metode ini adalah satu-satunya cara untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian
- Tepat dan sejalan dengan pertanyaan penelitian
- Mengikuti prosedur dengan aplikasi yang tepat
- Mengikuti konvensi ilmiah dalam ilmu-ilmu sosial
- 'rangkaiian bukti', baik secara kuantitatif maupun kualitatif, secara sistematis dicatat dan diarsipkan terutama ketika wawancara dan observasi langsung oleh peneliti adalah sumber utama data
- Studi kasus sejalan dengan kerangka teoritis.⁴¹

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi penelitian menjadi lima bagian, pada bab 1, penulis akan menuliskan latar belakang masalah dari mulai sejarah awal hingga alasan mengapa fenomena yang diangkat menjadi tema penelitian ini layak diteliti sebagai fenomena Hubungan Internasional, kemudian penulis akan mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan di dalam fenomena tersebut, dan menjelaskan teori-teori dan konsep yang digunakan untuk membedah fenomena tersebut di dalam kerangka pemikiran. Sumber – sumber buku, dokumen, dan jurnal yang digunakan dalam penelitian ini kemudian akan dijabarkan di dalam kajian literatur. Setelah itu penulis juga akan menjelaskan bagaimana kerangka

⁴¹ Ibid

pemikiran dari skripsi ini yang akan mempermudah pembaca untuk memahami apa saja teori dan arah dari skripsi ini, penulis juga akan mengungkapkan tujuan dan kegunaan penelitian dan metode apa yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini.

Pada bab 2, penulis akan menganalisis bagaimana sistem politik Rusia mengacu pada teori Sistem Politik David Easton, setelah itu penulis juga akan membahas tentang perkembangan Federasi Rusia dari segi ekonomi, sosial budaya, keamanan, politik hingga politik luar negeri serta beberapa teori yang dapat menjelaskan keadaan Federasi Rusia di bawah kepemimpinan Putin.

Pada bab 3, penulis akan menjelaskan bagaimana perjalanan karir seorang Vladimir Putin dari mulai masa kecil hingga kejadian – kejadian penting dalam kehidupan politik Putin yang membangun karakter kepemimpinannya yang dikenal karismatik oleh dunia internasional saat ini. Hal ini diperlukan sebagai landasan untuk menjelaskan apakah ada faktor latar belakang dan kepribadian dari seorang Vladimir Putin yang memengaruhi pengambilan keputusan pada kasus Crimea

Pada bab 4 penulis akan masuk pada studi kasus, yaitu invasi dan aneksasi Rusia terhadap Crimea di tahun 2014. Diawali dengan latar belakang kasus Crimea, hubungan antara Rusia dan Ukraina dan penjelasan kasus yang terjadi di tahun 2014 tersebut. Setelah itu, penulis akan mulai menganalisis studi kasus tersebut dengan politik luar negeri Rusia dan melihat pengaruh kepribadian Vladimir Putin terhadap kasus aneksasi tersebut yang kemudian akan menjawab rumusan masalah dari skripsi ini.

Pada bab 5 penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dari skripsi ini, yaitu bagaimana faktor kepribadian Vladimir Putin mempengaruhi pengambilan keputusan dan politik luar negeri Rusia dalam kasus Crimea di tahun 2014 ?